

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Konseling Menyusui Melalui Pelatihan Menggunakan Media DUKESI (Modul Paket Asi)

Increasing Knowledge and Skills for Breastfeeding Counseling Through Training Using Dukesi Media (Breastfeeding Package Module)

Murti Ani^{1*}, Anjar Astuti², Bakti Putri Harwijayanti³, Ristiana⁴

^{1,2,3,4}Prodi DIII Kebidanan Blora, Poltekkes Kemenkes Semarang

*Corresponding Author: murtiani89@poltekkes-smg.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
pemberian ASI;
konseling;
dukesi;
pelatihan

Pemberian ASI sangat bermanfaat bagi bayi, ibu dan keluarga. Namun tidak semua ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, karena konselor ASI masih sangat terbatas dan minimnya ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan tentang ASI. Solusi yang ditawarkan adalah dengan memberikan pendampingan dan pelatihan kepada bidan yang belum menjadi konselor ASI untuk dapat memberikan konseling ASI dengan menggunakan media Dukesi (Modul Paket Menyusui). Dukesi merupakan modul yang memudahkan para ibu mendapatkan berbagai informasi seputar ASI. Pelatihan diikuti oleh 26 bidan dari 26 Puskesmas di Kabupaten Blora yang dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama adalah pretest, penyampaian materi tentang peran petugas kesehatan dalam meningkatkan cakupan ASI eksklusif, penggunaan media pendidikan kesehatan, materi tentang modul paket ASI. Pertemuan kedua memberikan materi tentang keterampilan teknik konseling ASI. Pertemuan ketiga adalah praktik konseling menyusui, posttest dan evaluasi. Berdasarkan uji-t berpasangan didapatkan bahwa ada pengaruh pelatihan menggunakan media dukesi terhadap tingkat pengetahuan 0,000 (<0,05) dan ada pengaruh pelatihan menggunakan media dukesi terhadap keterampilan konseling menyusui sebesar 0,000 (<0,05)

Abstract

Keywords:
breastfeeding;
counseling;
dukesi; training

Breastfeeding is very beneficial for babies, mothers and families. However, not all mothers provide breastfeeding exclusively to their babies, because there are very limited breastfeeding counselors and the low availability of educational facilities and infrastructure on breastfeeding. The solution offered is to provide assistance and training to midwives who have not become breastfeeding counselors to be able to provide breastfeeding counseling using the Dukesi media (Breastfeeding Package Module). Dukesi is a module that makes it easier for mothers to get various information about breastfeeding. The training was attended by 26 midwives from 26 Primary Health Care in Blora District, conducted for 3 meetings. The first meeting was the pretest, delivering material on the role of health workers to increase exclusive breastfeeding coverage, use of health education media, material on the breastfeeding package module. The second meeting was providing material on breastfeeding counseling technique skills. The third meeting is the practice of breastfeeding counseling, posttest and evaluation. Based on the paired t-test, it was found that there was an effect of training using dukesi media on the knowledge level of 0.000 (<0.05) and there was an effect of training using dukesi media on breastfeeding counseling skills at 0.000 (<0.05).

A. PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan yang terbaik bagi bayi karena mengandung semua zat gizi dalam jumlah dan komposisi yang ideal yang dibutuhkan oleh bayi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, terutama pada umur 0 sampai 6 bulan (Sartono dan Utaminingrum, 2012). WHO (2011) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif (bayi hanya diberikan ASI tanpa cairan atau makanan lain, kecuali suplemen vitamin, mineral, dan atau obat-obatan untuk keperluan medis sampai bayi berusia 6 bulan) dan dilanjutkan pemberian ASI sampai dua tahun pertama kehidupannya.

Berbagai penelitian telah mengkaji manfaat pemberian air susu ibu (ASI). ASI menjadi sumber gizi utama bagi bayi yang belum dapat mencerna makanan padat. Bayi yang disusui dengan ASI akan mendapatkan gizi terbaik yang tidak tergantung bahkan oleh susu formula yang terbaik sekalipun. Pemberian ASI dapat menurunkan angka kesakitan bayi, mengoptimalkan pertumbuhan, membantu perkembangan kecerdasan. Selain itu, pemberian ASI juga memberikan sejumlah manfaat bagi ibu seperti membantu memperpanjang jarak kehamilan, dan terhindar dari kanker payudara dan ovarium, serta meningkatkan ikatan ibu dan bayi (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019).

Berdasarkan penelitian Wijayanti (2010) diketahui bahwa bayi yang diberikan ASI eksklusif memiliki risiko yang lebih rendah terkena diare

daripada bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif. Dari subyek penelitian yang berjumlah 60 bayi terdiri atas 30 bayi mendapatkan ASI Eksklusif (6 bayi mengalami diare dan 24 bayi tidak mengalami diare) sedangkan 30 bayi tidak mendapatkan ASI Eksklusif (20 bayi mengalami diare dan 10 bayi tidak mengalami diare). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Arenz dan Von (2009) menunjukkan bahwa bayi yang diberi susu formula memiliki risiko mengalami obesitas lebih besar dibandingkan dengan bayi yang diberi ASI. Susu formula memiliki konsentrasi plasmainsulin yang lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang diberi ASI.

Menyusui merupakan investasi terbaik untuk kelangsungan hidup serta meningkatkan kesehatan, perkembangan sosial, ekonomi individu dan bangsa. Walaupun angka inisiasi menyusui secara global relatif tinggi, tapi hanya 40% dari semua bayi dibawah umur 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif dan 45% yang mendapatkan ASI sampai usia 24 bulan (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2019). Semakin tua usia bayi, maka semakin kecil proporsi bayi yang hanya diberi ASI saja. Jika dilihat dari daerah tempat tinggal, terlihat bahwa proporsi bayi yang diberi ASI eksklusif lebih tinggi di perdesaan dibandingkan di perkotaan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019).

Pemberian ASI sangat bermanfaat bagi bayi, ibu dan keluarga. Akan tetapi tidak semua ibu

memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), pada tahun 2007 cakupan ASI eksklusif bayi 0-6 bulan sebesar 32 % dan menunjukkan kenaikan yang bermakna menjadi 42% pada tahun 2012 (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 sebesar 61,6%, sedikit meningkat dibandingkan persentase pemberian ASI eksklusif tahun 2014 yaitu 60,7%. Kabupaten atau kota dengan persentase pemberian ASI eksklusif tertinggi adalah Cilacap yaitu 86,3%, diikuti Purworejo 85%, dan Temanggung 83,7%. Kabupaten atau kota dengan persentase pemberian ASI eksklusif terendah adalah kota Semarang yaitu 6,72%, diikuti Kudus 13,1%, dan Tegal 33,4% sedangkan Kabupaten Blora sebesar 73,82 % hal ini masih dibawah target nasional yaitu 80% (Dinas Kesehatan Provinsi Jateng, 2015).

Praktik menambahkan makanan atau minuman selain ASI pada bayi sebelum 6 bulan masih sering terjadi, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Astika (2012) dalam Nugrahaeni (2014) masih sangat terbatasnya tenaga konselor ASI, belum maksimalnya kegiatan edukasi, sosialisasi, advokasi dan kampanye terkait pemberian ASI, masih rendahnya ketersediaan sarana dan prasarana KIE ASI dan belum optimalnya membina kelompok pendukung ASI merupakan penyebab rendahnya cakupan ASI Eksklusif. Kelompok pendukung ASI di masyarakat dapat melibatkan peran

tenaga kesehatan dan kader dengan cara menambah pengetahuan, sikap dan praktik dengan mengadakan pelatihan menggunakan modul yang sederhana yang sesuai dengan perkembangan keadaan dan kebijakan-kebijakan yang baru sehingga dapat melakukan pendampingan pemberian ASI.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto dan Aviyanti (2012) diketahui bahwa ada hubungan bermakna antara pendidikan dan pengetahuan ibu dengan sikap pemberian ASI Eksklusif. Perubahan perilaku didasari dengan adanya perubahan atau penambahan pengetahuan, sikap, atau ketrampilannya. Faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pendidikan adalah pemilihan metode dengan media yang tepat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Margawanti (2017) diketahui bahwa pendidikan gizi menggunakan modul MP-ASI berperan dalam meningkatkan perilaku pemberian MP-ASI pada ibu anak bawah dua tahun. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Arini, Sofianita dan Ilmi (2017) bahwa terdapat perbedaan skor pengetahuan yang signifikan setelah pemberian penyuluhan dan pelatihan MP-ASI antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Pengetahuan tentang ASI dapat diberikan melalui berbagai macam media, salah satunya yaitu modul. Modul sebagai sistem pengorganisasian proses pendidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peserta dapat belajar secara sistematis untuk

mencapai tujuan yang diinginkan. Dukeksi (Modul Paket ASI) merupakan modul yang berisi pembahasan tentang ASI, bermanfaat untuk mempermudah seorang perempuan mendapatkan berbagai informasi seputar menyusui. Media Dukeksi berisi tentang pentingnya pemberian ASI, cara menyusui, bayi cukup ASI, meningkatkan produksi ASI dan relaktasi serta ASI pada ibu pekerja.

Untuk mencapai pemanfaatan pemberian ASI eksklusif secara optimal, tenaga kesehatan dan penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan wajib memberikan informasi dan edukasi ASI Eksklusif kepada ibu dan atau anggota masyarakat sejak kehamilan sampai dengan periode pemberian ASI eksklusif selesai. Dengan memberikan pelatihan menggunakan media dukeksi kepada bidan yang belum menjadi konselor ASI dapat memfasilitasi bidan untuk dapat lebih mudah memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sartono dan Utaminigrum (2012) disimpulkan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif lebih ditentukan oleh keinginan pribadi ibu dan keberhasilan manajemen laktasi pada saat pertolongan persalinan di institusi pelayanan kesehatan, yang sangat diwarnai oleh komitmen petugas kesehatan (penolong persalinan) terhadap program peningkatan ASI Eksklusif. Untuk mencapai pemanfaatan pemberian ASI eksklusif secara optimal, tenaga kesehatan dan penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan wajib memberikan informasi dan edukasi ASI Eksklusif kepada ibu

dan atau anggota masyarakat sejak kehamilan sampai dengan periode pemberian ASI eksklusif selesai. Dengan memberikan pelatihan penggunaan media media dukeksi kepada bidan di fasilitas pelayanan kesehatan dapat memfasilitasi bidan untuk dapat lebih mudah memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat sehingga banyak ibu yang dapat memberikan ASI. Inovasi intervensi pengetahuan tentang ASI melalui media dukeksi (modul paket ASI) ini diharapkan dapat membantu teralisasinya PP No 33 tahun 2012 tentang pemberian Air Susu Ibu Eksklusif untuk meningkatkan peran tenaga kesehatan terhadap pemberian ASI eksklusif sehingga cakupan ASI eksklusif meningkat.

Hipotesis kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terdapat pengaruh pelatihan menggunakan media dukeksi terhadap tingkat pengetahuan dan ketrampilan konseling menyusui. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan tenaga kesehatan (bidan) dalam memberikan konseling tentang ASI, memfasilitasi tenaga kesehatan (bidan) untuk dapat lebih mudah memberikan konseling kepada masyarakat dengan menggunakan media dukeksi.

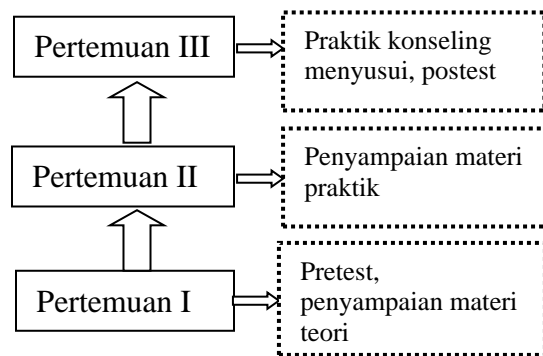
Manfaat kegiatan pengabdian masyarakat ini bagi peserta adalah dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan konseling menyusui. Sedangkan manfaat bagi masyarakat adalah dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk memberikan ASI kepada bayi

secara eksklusif sampai dengan 6 bulan dan dilanjutkan sampai dengan 2 tahun.

B. METODE

Kegiatan pengabmas ini terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi identifikasi masalah yang dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi, penyiapan materi. Hasil dari analisis situasi yaitu sebagian besar bidan belum pernah mengikuti pelatihan konseling menyusui dan jumlah konselor di Kabupaten Blora masih terbatas. Pendampingan dan pelatihan kepada bidan di fasilitas pelayanan kesehatan tentang media dukasi (modul paket ASI) dapat memfasilitasi tenaga kesehatan untuk lebih mudah memberikan informasi dan edukasi ASI kepada ibu dan atau anggota masyarakat sejak kehamilan sampai dengan periode pemberian ASI eksklusif selesai. Kegiatan berikutnya adalah penyiapan materi yaitu media dukasi (modul paket ASI) yang berisi tentang pengertian ASI, manfaat ASI, komponen ASI, cara menyusui yang benar, posisi menyusui yang benar, cara pemerah ASI dan ketrampilan konseling menyusui. Dilanjutkan dengan pertemuan dengan pihak terkait antara lain Dinas Kesehatan Kabupaten Blora.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan dan evaluasi. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 3x pertemuan seperti terlihat pada bagan berikut ini.



Bagan.1 Tahap pelaksanaan kegiatan

Sasaran pengabdian masyarakat ini adalah bidan dari 26 wilayah Puskesmas Kabupaten Blora, 1 Puskesmas dipilih 1 bidan yang belum menjadi konselor atau belum pernah mengikuti pelatihan konseling menyusui, sebanyak 26 bidan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti sejumlah 26 bidan dari 26 Puskesmas di wilayah Kabupaten Blora dan dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama yaitu pretest dan penyampaian materi tentang peran tenaga kesehatan untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif, penggunaan media pendidikan kesehatan, materi pada modul paket ASI, seperti terlihat pada gambar.1 berikut ini.



Gambar.1 Penyampaian materi tentang penggunaan media pendidikan kesehatan (modul paket ASI)

Pertemuan ke-2 yaitu pemberian materi tentang ketrampilan teknik konseling menyusui, meliputi ketrampilan mendengarkan dan mempelajari, menilai proses menyusui, membangun percaya diri dan memberikan dukungan seperti terlihat pada gambar.2 berikut ini.



Gambar.2 Pemberian materi tentang ketrampilan konseling menyusui

Pertemuan ketiga yaitu praktik konseling menyusui pada klien (ibu hamil atau menyusui) dengan media dukesi, posttest dan evaluasi seperti terlihat pada gambar.3 berikut ini.



Gambar.3. Praktik konseling menyusui kepada klien

Karakteristik peserta kegiatan seperti terlihat pada tabel.1 berikut ini.

Tabel.1 Karakteristik responden

Karakteristik		f	%
Tingkat	DIII	19	73,08
Pendidikan	DIV	7	26,92
Umur (tahun)	20-35	12	46,15
	>35	14	53,85

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel.1 diketahui bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah DIII yaitu sebanyak 19 orang (73,08 %). Usia sebagian besar responden adalah > 35 tahun yaitu sebanyak 14 orang (53,85 %). Peserta kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada gambar.4 berikut ini.



Gambar 4. Peserta Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Skor rata-rata tingkat pengetahuan peserta sebelum diberikan pelatihan adalah 52,62 dan setelah diberikan pelatihan rata-rata 73,69. Skor rata-rata ketrampilan peserta sebelum diberikan pelatihan adalah 51,50 dan setelah diberikan pelatihan rata-rata 79,81 seperti terlihat pada tabel.2 berikut ini.

Tabel.2. Skor Rata-Rata Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan

Mean	Sebelum	Sesudah
Pengetahuan	52,62	73,69
Keterampilan	51,50	79,81

Sumber : Data Primer

Sebelum dilakukan uji paired t-test, dilakukan uji normalitas data menggunakan Shapiro wilk. Hasil uji normalitas data menggunakan Shapiro Wilk skor pretest pengetahuan adalah 0,0610 ($>0,05$) dan skor posttest pengetahuan adalah 0,069($>0,05$) yang berarti data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data menggunakan Shapiro Wilk skor pretest keterampilan adalah 0,071 ($>0,05$) dan skor posttest keterampilan adalah 0,616 ($>0,05$) yang berarti data berdistribusi normal. Hasil uji paired t-test terlihat pada tabel.3 berikut ini.

Tabel.3 Uji Paired T-Test Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan

Variabel	Mean	SD	P value
Pengetahuan	-21.077	13.974	0.000
Keterampilan	-28.308	14.683	0.000

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel.3 diketahui nilai p pengetahuan sebesar $0,000 < 0,05$ maka terdapat pengaruh pelatihan penggunaan media dukesi terhadap tingkat pengetahuan. Nilai p keterampilan sebesar $0,000 < 0,05$ maka terdapat terdapat pengaruh pelatihan penggunaan media dukesi terhadap keterampilan.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu

obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (over behavior) (Notoatmojo, 2012). Pengetahuan adalah hasil dari suatu proses pembelajaran seseorang terhadap sesuatu baik itu yang didengar maupun yang dilihat (Fitriani, 2011).

Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya (Kependidikan, 2008). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramawati dan Rahmawati (2013) menyatakan bahwa penggunaan modul efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi pasca melahirkan sebesar 75%. Modul dapat menjadi salah satu cara untuk memberikan pengetahuan tentang manajemen laktasi pasca melahirkan dan sangat bermanfaat untuk para ibu agar dapat memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi selama 6 bulan.

Media Dukesi (Modul Paket ASI) dikemas secara ringkas, dilengkapi gambar-gambar yang menarik serta memuat pertanyaan-pertanyaan sederhana yang mampu menggugah semangat ibu untuk mempelajarinya. Sehingga pada akhirnya dapat memudahkan ibu untuk mengerti isi dari

modul tersebut dan menambah pengetahuan tentang ASI eksklusif. Pelatihan yang menggunakan modul dapat membantu peningkatan pengetahuan yang lebih baik karena dengan menggunakan modul memberikan rangsangan dan dorongan untuk mempelajari bahan dan menyelesaikan pertanyaan yang ada dalam modul. Materi dalam media dukesi juga disusun secara ringkas dengan teori yang mudah dipahami dan dapat digunakan oleh siapapun karena berbasis pendekatan keluarga dan masyarakat.

Pelatihan menggunakan media dukesi memiliki pengaruh terhadap ketrampilan. Keterampilan konseling adalah kemampuan konselor menjalani proses konseling menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental konseling.

Pelatihan merupakan salah satu kegiatan pokok dalam rangka distribusi dan pelayanan produksi dalam program komunikasi kesehatan. Pelatihan memiliki tujuan penting untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan sebagai kriteria keberhasilan program secara keseluruhan. Pelatihan merupakan suatu bentuk proses pendidikan kesehatan melalui pelatihan kepada sasaran belajar yang akan memperoleh pengalaman sehingga dapat menyebabkan perubahan perilaku. Pada umumnya sasaran utama pelatihan adalah para petugas kesehatan sebagai ujung

tombak dalam jalur distribusi dan pelayanan (Notoatmojo, 2012).

Hasil suatu pelatihan diharapkan dapat diaplikasikan dengan baik oleh peserta pelatihan. Dilihat dari materi yang diberikan terdapat dua jenis pelatihan yaitu pelatihan wacana (*knowledge based training*) dan pelatihan ketrampilan (*skill based training*). *Knowledge based training* memberikan pengetahuan yang harus disosialisasikan kepada peserta pelatihan dengan tujuan pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk mencapai tujuan seseorang kelompok organisasi atau lembaga. Sedangkan *skill based training* lebih memberikan pendalaman ketrampilan yang diperlukan oleh seseorang kelompok organisasi atau lembaga. Ketrampilan ini ada dalam bentuk teknis (*hard skill*) dan non teknis (*soft skill*). Suatu pelatihan yang didisain sesuai dengan kebutuhan organisasi dan peserta pelatihan serta pengajaran yang dilakukan oleh instruktur yang kompeten akan sangat menentukan keberhasilan pelatihan (Retno, 2013).

D. SIMPULAN

1. Kegiatan pelatihan berjalan dengan baik dan mendapat dukungan dari berbagai pihak.
2. Pengabdian masyarakat ini banyak memberi manfaat bagi peserta, bentuk nyatanya adalah peningkatan pengetahuan dan ketrampilan
3. Skor rata-rata tingkat pengetahuan peserta sebelum diberikan pelatihan adalah 52,62 dan setelah diberikan pelatihan rata-rata 73,69
4. Skor rata-rata ketrampilan peserta

sebelum diberikan pelatihan adalah 51,50 dan setelah diberikan pelatihan rata-rata 79,81

5. Nilai Sig. (2-tailed) uji paired t test sebesar 0,000 ($< 0,05$) maka terdapat pengaruh pelatihan penggunaan media dukesi terhadap tingkat pengetahuan
6. Nilai Sig. (2-tailed) uji paired t test sebesar 0,000 ($< 0,05$) maka terdapat pengaruh pelatihan penggunaan media dukesi terhadap ketrampilan konseling menyusui
7. Rekomendasi : Pengetahuan dan ketampilan konseling menyusui bidan dapat ditingkatkan dengan mengikuti pelatihan menggunakan media dukesi (Modul Paket ASI).

REFERENSI

- Arenz, S and R. Von Kries. *Breast-Feeding: Early Influences on Later Health "Protective Effect of Breast-feeding against Obesity in Childhood: Can a Meta-analysis of Published Observational Studies Help to Validate the Hypothesis?.* Advances In Experimental Medicine And Biology; 2009, vol.639
- Arini, F. A., Sofianita, N. I., & Ilmi, I. M. B. Pengaruh Pelatihan Pemberian MP ASI Kepada Ibu dengan Anak Baduta Di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pemberian MP ASI. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*; 2017, 13(1), 80-89.
- Astika. Kesehatan Ibu Dan Anak Dalam Mellenium Development Goals (MDGS). Jakarta: Nuha Medika. 2012
- Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. Pekan ASI Sedunia Tahun 2019. 2019. Diakses tanggal 13 Juli 2020 pada <http://promkes.kemkes.go.id/pekan-asi-sedunia-tahun-2019>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jateng. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jateng; 2015
- Kementerian Kesehatan RI. Situasi dan Analisis ASI Eksklusif. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2014
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik. Profil Anak Indonesia 2019
- Kependidikan, D. T. Penulisan Modul. 2008
- Margawati, A., & Nugraheni, S. A. Peran modul mp-asi dalam perilaku pemberian mp-asi pada ibu anak bawah dua tahun (baduta). *Jurnal Gizi Indonesia*; 2017, 5(1), 26-33;
- Notoatmodjo, S. Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka cipta; 2012
- Nugrahaeni, S. A., & Margawati, A. Pengaruh Modul Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Kader Dalam Upaya Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Gizi Indonesia*; 2014; 37(1), 19-28.
- Ramawati, D., Latifah, L., & Rahmawati, E. Efektivitas Modul untuk Manajemen Laktasi Pasca Melahirkan. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 2013; 8(1), 49-55,
- Retno, Sih Anis. *Pengaruh Pelatihan Pemberian Makan Pada Bayi dan Anak (PMBA) terhadap Pengetahuanm Ketrampilan Konseling dan Motivasi Bidan Desa.* *Jurnal Dikesa*; 2013; Vol 1, No 1. 1-20
- Sartono, A., & Utamingrum, H. Hubungan Pengetahuan Ibu, Pendidikan Ibu dan Dukungan Suami dengan Praktek Pemberian Asi Eksklusif di Kelurahan Muktiharjo Kidul Kecamatan Telogosari Kota Semarang. *Jurnal Gizi*; 2012; 1(1).

- World Health Organization UNICEF..
Pelatihan Konseling Menyusui Modul
40 Jam WHO/UNICEF Revised; 2011
- Wijayanti, W. Hubungan Antara Pemberian
ASI Eksklusif Dengan Angka
Kejadian Diare Pada Bayi Umur 0-6
Bulan DI Puskesmas Gilingan
Kecamatan Banjarsari
Surakarta (Doctoral dissertation,
Universitas Sebelas Maret Surakarta);
2010
- Widiyanto, S., & Aviyanti, D. Hubungan
pendidikan dan pengetahuan ibu
tentang ASI eksklusif dengan sikap
terhadap pemberian ASI
eksklusif. Jurnal Kedokteran
Muhammadiyah; 2012; 1(1).